

Meniti Buih Barito

Kaspul Darmawi

Meniti Buih Barito

--Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019

iv + 246 hlm.; 13 × 19 cm

Cetakan Pertama, Maret 2019

Penulis : Kaspul Darmawi
Pemerhati Aksara : LeutikaPrio
Desain Sampul : Dita Ayu
Tata Letak : @akrifai_



leutikaprio

Jl. Wiratama No. 50, Tegalrejo,
Yogyakarta, 55244
Telp. (0274) 625088
www.leutikaprio.com
email: leutikaprio@hotmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin dari penerbit.

ISBN 978-602-371-693-7

Dicetak oleh PT Leutika Nouvalitera

Isi di luar tanggung jawab penerbit & percetakan.

Daftar Isi

I.	Fajar di Ambang Barito	1
II.	Cahaya Fajar Menerpa	17
III.	Riak Kecil dari Laut Jawa	29
IV.	Terbit Fajar Setelah Gelap Malam.....	38
V.	Fajar Semakin Benderang.....	53
VI.	Di Antara Serpihan Buih Barito	76
VII.	Buih di Anak Sungai	89
VIII.	Buih di Pasar Terapung.....	109
IX.	Air Pasang.....	122
X.	Buih dari Pedalaman.....	128
XI.	Rahasia Mandau dari Pedalaman.....	139
XII.	Di Balik Buih yang Berkilauan.....	153
XIII.	Gelombang dari Laut Jawa.....	168
XIV.	Air Tenang Menyejukkan	194
XV.	Badai dari Hulu Sungai.....	207
XVI.	Petir Membahana.....	216
XVII.	Purnama Ungu di Tepian Barito	225
XVIII.	Lima Belas Tahun Kemudian	238

Fajar di Ambang Barito

Matahari mulai menggantung di barat. Semburat jingga menyapu mega mengusap cakrawala. Kemilau keemasan menerpa mobil *off-road* yang melaju mulus di bantaran jalan tak beraspal yang penuh lubang dan gundukan tanah. Rupanya ukuran roda mobil yang besar membuat mobil itu tahan getaran walau di jalan yang penuh lubang dan gundukan tanah tak rata, di jalan tepi sungai menuju desa kecil di tepian dekat muara Sungai Barito. Bentuk mobil yang gagah serasi dengan pemandangan menjelang senja yang mulai redup, semburat jingga di ufuk barat membuat pemandangan yang kontras dengan suasana redup menjelang senja. Mobil berwarna *silver* itu semakin gagah dengan pintu yang terbuka, rupanya pintu dan *fender flare* mobil itu dilepas oleh pemiliknya. Sang pengemudi menurunkan kacamata hitamnya dari atas kepala. Rupanya kemilau jingga di ufuk barat menyilaukan matanya. Kacamata hitam sekarang telah menghias wajah lelaki itu, serasi sekali dengan wajah yang agak persegi karena tonjolan tulang pipi dan tulang rahang yang kokoh. Hidung

mancungnya dan garis alis yang kuat serta bola mata dengan sorot yang tajam menimbulkan kesan kharismatik yang tinggi. Celana *jeans* dengan T-shirt putih yang dilapisi rompi berwarna cokelat muda menambah gagah penampilan lelaki itu. Walau ia mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang, tetapi angin masih mampu mempermainkan rambutnya yang dicukur pendek, karena mobil itu memang terbuka. Sese kali ia menyibak rambut lurus nya yang menutupi sebagian kacamata hitamnya. Perjalanan menyusuri tepi hutan yang berbatasan dengan sungai ini tak dapat dinikmati. Bahkan, keindahan pemandangan dan aktivitas anak-anak yang mandi di sungai tak begitu diperhatikannya. Namun, sese kali teriakan anak-anak di tepi sungai menarik perhatiannya. Ada segerombolan anak yang sedang mandi sambil bermain di sungai. Beberapa di antara mereka saling berlomba menyeberangi sungai, beberapa lagi ada yang bermain terjun bebas ke sungai dari atas pohon yang menjorok ke tengah sungai. Si pengemudi mobil sedikit tersenyum melihat tingkah anak-anak itu. Namun, perasaan bersalah dan idealisme sedang bertarung dalam batinnya, membuat senyum di bibirnya tak bertahan lama. Bahkan, tempat tujuan idealismenya seakan berubah menjadi tempat pelarian. Sekali lagi sang pengemudi menarik napas panjang. Lamat-lamat peristiwa yang mengguncang hatinya bermain-main di benaknya.

Di sebuah ruang direktur utama perusahaan pertambangan terbesar di Banjarmasin terjadi perang mulut antara direktur utama dan pemilik perusahaan.

“Apa yang kau cari, Fajar? Tempatmu di sini bukan di hutan! Di ruang ini! Kamu bisa kendalikan seluruh aktivitas

perusahaan di sini!” Suara pemilik perusahaan semakin meninggi.

“Bukan hutan, Ayah, tapi tepian Sungai Barito,” jawab direktur utama sambil menahan nada suaranya. Ia menekan emosinya sambil mengingatkan dirinya dalam hati bahwa lelaki paruh baya di hadapannya itu adalah ayah kandungnya sendiri.

“Tepian sungai atau hutan sama saja. Di sekitarnya hutan juga!” Si pemilik perusahaan masih dengan nada tinggi. “Kamu mau lari dari tanggung jawab ya? Bagaimana nasib perusahaan ini kalau kamu tiba-tiba lari dari tanggung jawab?! Lalu, apa yang kamu cari di hutan yang kamu sebut tepian itu?!”

“Saya tidak lari dari tanggung jawab, Ayah! Saya justru memenuhi panggilan tanggung jawab moral. Lagi pula perusahaan kita masih bisa jalan tanpa kehadiran saya. Kaderisasi sumber daya manusia di perusahaan ini berjalan dengan baik. Bukankah kita sudah mempersiapkan Syarif untuk memegang tanggung jawab perusahaan ini? Bahkan, Syarif justru lebih cocok untuk memegang kendali perusahaan karena ia sarjana ekonomi, dia ekonom sejati. Sedangkan saya... saya sarjana pendidikan, ada beban moral lain yang harus saya pikul.” Fajar berusaha menenangkan ayahnya. Ia sebenarnya tak ingin bersitegang dengan ayahnya. Idealismenya lah yang mendorong untuk membicarakan ini, tetapi sifat sensitif ayahnya terhadap masalah ini membuat mereka bersitegang sejak beberapa hari yang lalu.

“Tanggung jawab... idealisme.... Hhhh!” Sang ayah bergumam. “Menyesal Ayah mengizinkan kamu kuliah

di IKIP.” Kali ini suara sang ayah lebih jelas. “Bukankah sejak dulu Ayah tidak mengizinkan kamu jadi guru? Tapi, karena kamu berdalih kuliah di IKIP ada juga mendapat ilmu manajemen, akhirnya Ayah mengalah dengan syarat kamu mau memimpin perusahaan setelah lulus kuliah di IKIP.” Sang ayah berusaha menahan sesak di dada karena menahan marah. “Rupanya kamu memang punya rencana untuk meninggalkan perusahaan dan mengabdikan menjadi guru saat Syarif, adikmu lulus kuliah.” Sang ayah seperti mulai putus asa.

“Kita coba dulu Syarif memimpin perusahaan, nanti kalau Syarif tidak sanggup, saya akan kembali. Di samping itu, biarkan saya juga mencoba merasakan impian saya menjadi guru.” Fajar membujuk sang ayah.

Sang ayah hanya terdiam mendengar argumen Fajar. Ia merasa Fajar tidak mungkin untuk dibujuk lagi. Di samping itu ia merasa Fajar juga tidak akan kerasan menjadi guru. Ada senyum samar di wajah sang ayah.

“Apa yang akan kau dapat dengan jadi guru? Berapa besar gaji guru? Apa mampu menghidupi keluargamu kelak?” Sang ayah masih berusaha melemahkan tekad anaknya dengan melemparkan pertanyaan bertubi-tubi. Tangannya mengepal keras untuk menahan amarahnya.

“Semoga saya tidak jatuh miskin hanya karena jadi guru. Lagi pula saya dan Syarif memang Ayah didik untuk hidup sederhana. Mungkin gaji guru tak sebesar penghasilan pengusaha. Maaf, Ayah, kalau Ayah menganggap gaji guru begitu rendah, saya pikir saya tidak akan jatuh miskin hanya karena jadi guru. Lagi pula Mia sebagai calon istri saya sudah

mengenal kepribadian saya yang sederhana. Bahkan, Mia juga punya jiwa yang sama dengan saya, itulah sebabnya kami cocok. Mia akan mengerti dengan keputusan calon suaminya.” Alis Fajar mulai berkerut karena ayahnya begitu menyepelekan keinginannya menjadi guru. Namun, tiba-tiba Fajar mulai terpengaruh dengan kalimat yang diucapkan ayahnya, jangan-jangan Mia juga menyepelekan keinginannya untuk jadi guru. Tanpa sadar tangannya menggapai bingkai foto berukuran 10 R yang berdiri rapi di atas mejanya. Ditatapnya wajah di foto itu, seorang wanita dengan mata bening dan teduh sementara tonjolan tulang rahang yang halus dengan dagu kecil agak segitiga membuat elok paras wajahnya. Tatanan rambut yang dipotong *shagi* panjang sangat serasi dengan wajah mungilnya. Bahkan, seragam jas berwarna putih yang dipakainya semakin melengkapi kesempurnaan wanita di foto itu. Wanita di foto itu tersenyum padanya.

“Tidak Ayah, Mia tidak akan menyepelekan keputusan saya. Kami sudah sering membicarakan kemungkinan saya jadi guru, dan Mia tentu saja menyetujuinya.” Fajar kembali menandakan sikap Mia. “Lagi pula, saya masih punya saham di perusahaan ini sehingga lebih dari cukup untuk membiayai hidup kami yang sederhana.”

Duk... tiba-tiba mobil yang dikendarai Fajar menabrak lubang yang agak besar sehingga membuat entakan yang cukup mengagetkan. Rupanya besarnya roda mobil masih tak sanggup meredam entakan saat menabrak lubang yang cukup besar. Fajar tersentak kaget, lamunannya terputus. Ia kembali menggeser kaca mata hitamnya ke kepala. Rupanya kemilau cahaya menjelang senja tak lagi menerpa matanya. Kembali

ia menghela napas panjang dan memusatkan perhatiannya ke arah jalan yang sedang dilaluinya. Ia sudah cukup lelah dengan perjalanan panjang ini. Ia berusaha untuk menghilangkan peristiwa yang kurang enak itu agar konsentrasinya dalam mengendarai tidak terpecah. Namun, tanpa sadar kenangan akan perusahaan yang ditinggalkannya mulai lagi bermain di benaknya. Kali ini kenangan Syarif yang muncul.

Syarif, saudara mudanya yang pada awalnya sependapat dengan ayah mereka. Syarif juga menganggap keputusan yang diambil Fajar untuk mengabdikan menjadi guru di tepian Barito memang kurang masuk akal. Syarif setuju dengan ayah mereka bahwa pengabdian dan menolong orang-orang kecil dapat dilakukan dengan banyak cara, tidak harus terjun langsung ke lapangan. Namun, sebagai pribadi, tentu saja Syarif juga memahami bagaimana sikap Fajar dalam mengabdikan idealismenya. Syarif memahami bahwa setiap orang juga punya cara berbeda dalam mengekspresikan pengabdian dan idealisme. Walau demikian, Syarif juga masih membujuk Fajar untuk tetap bertahan mengelola perusahaan di kantor pusat. Syarif juga mengemukakan kepada Fajar bahwa ia tidak iri kalau Fajar mengelola perusahaan di kantor pusat. Menurut Syarif, sudah sewajarnya ia harus membangun karier dari bawah dengan mengelola kantor cabang. Syarif juga merasa memang memerlukan bimbingan Fajar yang telah lama mengelola perusahaan di kantor pusat.

Fajar berusaha memberi pengertian kepada Syarif bahwa kepergiannya ke tepian Sungai Barito bukan karena Syarif telah lulus dan menjadi sarjana ekonomi. Kepergiannya ke tepian Sungai Barito karena memenuhi panggilan jiwa

untuk menjadi guru. Fajar meminta Syarif untuk berusaha agar mampu mengelola perusahaan di kantor pusat dengan baik. Tentu saja Fajar juga tidak melepas tanggung jawab begitu saja. Ia berusaha membimbing adiknya agar mampu memimpin perusahaan dengan mandiri.

Melihat kemampuan Syarif yang semakin bagus dan melihat Fajar yang tidak melepaskan tanggung jawab begitu saja, akhirnya ayah mereka mulai mengalah. Tentu saja sang ayah mengalah dengan setengah hati sehingga ia masih berusaha agar Fajar menghentikan niatnya untuk pergi ke tepian Sungai Barito.

“Ting ting... Ting ting....” Fajar kembali tersentak dari kenangannya saat *ringtone handphone*-nya kembali berbunyi. Fajar melirik layar ponselnya, dari Mia. Sudah puluhan kali Mia menghubunginya. Mungkin ayahnya sudah memberi tahu Mia tentang perjalanan Fajar menuju tepian Sungai Barito. Panggilan ponselnya yang tidak henti-hentinya itu menunjukkan ketidaksabaran Mia. Ada perasaan yang tidak enak di hati Fajar. Rasa tidak tega membuat Fajar akhirnya menerima telepon Mia.

“Halo Sayang ... apa kabar?” Mia berusaha agar suaranya terdengar lembut, tetapi Fajar masih mendengar ada nada menahan kekesalan di suara itu, mungkin karena hubungan teleponnya yang diabaikan berkali-kali.

“Ya, baik. Apa kabar dokter muda?” Fajar menghindari pembicaraan serius.

“Kata Om Surya kamu mau berangkat ke tepian Barito?” Mia tahu bahwa Fajar ingin mengalihkan pembicaraan makanya ia langsung bicara ke pokok permasalahan yang

sebenarnya, tetapi tentu saja Mia berusaha menggunakan istilah yang disukai Fajar. “Bagaimana kalau kita bicarakan lagi? Jangan terburu-buru....”

Belum selesai suara Mia, Fajar memotong dengan lembut, “Begini saja, Mia tolong konsentrasi dengan ko-ass dulu ya. Jangan khawatir. Aku akan baik-baik saja, nanti kita bicarakan saat bertemu. Tidak baik bicara lewat telepon.” Sebelum Mia sempat menyahut, Fajar memutuskan pembicaraan, ada perasaan yang tidak enak. Jangan-jangan Mia juga tidak setuju dengan keputusannya untuk jadi guru.

“Tiiing.” *Ringtone* SMS berbunyi. Fajar meraih *handphone* yang baru saja ia letakkan di dasbor dan segera membacanya. “Ya, nanti kita bicara saat aku pulang ke Banjarmasin.” Tak bisa disembunyikan, Fajar tahu Mia masih penasaran.

“Tiiing.” Sekali lagi *ringtone* SMS yang memecah konsentrasi Fajar. Ia menggeleng-geleng kepala untuk memusatkan konsentrasi mengendalikan mobilnya. Pelan-pelan ia membaca SMS yang diterimanya.

Selamat jalan anakku, kejarlah impianmu,
hati-hati di tempat baru. Doa ibu selalu
bersamamu.

Terima Kasih Ibu, aku akan baik-baik saja.

Fajar membalas SMS yang diterimanya. Bersamaan dengan terkirimnya SMS-nya sinyal menghilang dari wilayah itu. Fajar segera mematikan HP-nya.

Fajar mengendarai mobil dengan lebih tenang, rupanya SMS dari sang ibu membuat hatinya lebih enak.

“Terima kasih Bu, Ibu telah membuat hatiku lebih tenang,” gumam Fajar. “Ibu selalu membelaku saat Ayah bersikukuh tak setuju dengan rencanaku untuk menjadi guru. Karena bujukan Ibu juga, akhirnya Ayah mengalah dan membiarkanku pergi memenuhi panggilan jiwa untuk menjadi guru. Tentu saja Ayah mengalah dengan setengah hati.” Mata Fajar berkaca-kaca mengenang ibunya saat membelanya di hadapan ayahnya. Ada senyum juga di wajah Fajar, senyum haru dan bangga terhadap sang ibu.

Fajar akhirnya mengendari mobilnya dengan hati yang lebih tenang. Pemandangan perkampungan di tepian sungai yang berbatasan dengan tepi hutan sudah dapat dinikmatinya. Beberapa monyet ekor panjang terlihat bergelantungan di pohon-pohon tepi hutan dengan memanjat lebih ke atas pohon atau menyusup di antara dahan-dahan pohon yang lebih rindang. Sepertinya monyet-monyet *Macaca fascicularis* itu sedang bersiap-siap untuk menghentikan aktivitas siangnya. Di bagian lain, pada pohon-pohon yang agak ke tepi sungai ada kawanan monyet berhidung mancung yang dikenal dengan nama bekantan juga mulai bergerak kurang lincah. Cahaya menjelang senja juga membuat monyet *Nasalis larvatus* itu mengurangi kelincahannya. Monyet-monyet berhidung mancung ini tidak sebanyak monyet ekor panjang. Memang populasinya sudah mulai diambang kepunahan. Beberapa pohon yang berjajar di tepi sungai mulai terkulai daunnya. Rupanya berkurangnya cahaya matahari membuat daunnya menjadi tidur. Sementara itu, jajaran pohon rambai banyak tumbuh di tepi sungai dangkal dengan batang yang terendam air menunjukkan pemandangan yang tak kalah indahnyanya. Dari

dasar air yang dangkal tersebut bermunculan akar-akarnya yang tumbuh justru keluar tanah dan muncul ke permukaan air seperti sekumpulan mata tombak yang tersusun rapi, ada yang panjang dan ada yang pendek. Rupanya akar napas *Sonnetaria caseolaris* bermunculan untuk mencari udara karena pohonnya tumbuh di daerah rawa tepi sungai yang tergenang air dan miskin oksigen. Beberapa kawanan burung terbang dengan lembut dengan kepakan sayap yang teratur. Kawanan burung itu akhirnya menghilang di balik hutan. Sementara itu, ada juga sekelompok burung yang tak dikenal Fajar sedang mandi di antara akar *Sonnetaria caseolaris*.

Rupanya ada juga kelompok hewan yang mandi sebelum pulang ke sarangnya, pikir Fajar. Ia tersenyum takjub melihat seluruh pemandangan yang luar biasa indahnya.

Perjalanan dengan pemandangan yang sangat indah itu membuat Fajar tidak menyadari bahwa ia telah sampai ke tempat yang ditujunya. Fajar mengamati sekelilingnya yang sudah tidak serimbun tadi. Kantor Kecamatan tampak berdiri kokoh dengan latar belakang perumahan penduduk yang mulai tua termakan usia. Fajar akhirnya menyadari ia telah sampai, ia pun segera memarkir mobilnya di samping kantor kecamatan. Sayup-sayup suara orang membaca Alquran terdengar dari pengeras suara musala yang dekat dengan kantor kecamatan, pertanda sebentar lagi salat Magrib akan datang. Pelan-pelan suara bacaan Alquran menyusup dalam relung hatinya.

“Alhamdulillah.” Ada perasaan lapang di dalam batin Fajar.

Ada bayangan seseorang yang berjalan tergopoh-gopoh

ke arah Fajar, orang itu menghampiri Fajar dari rumah di sebelah kantor camat. Ketika orang itu sudah dekat, walau cahaya remang-remang senja, Fajar masih dapat melihat tubuh seorang lelaki yang agak berumur dengan postur tubuh tegak, tingginya sekitar 175 cm. Badannya yang agak berisi, sepertinya lelaki itu sedikit kelebihan berat badan dibandingkan tingginya. Rambut lelaki itu disisir rapi dengan gaya belahan di samping, rahang yang menonjol, hidung bertengger mesra dan sorot mata kebapakan memunculkan kesan berwibawa.

“Nak Fajar, ya? Aduh! Hampir saja kemalaman.” Ternyata Pak Camat yang menyambut kedatangan Fajar. “Wah mobil Nak Fajar Luar biasa,” Pak Camat berbinar memandang mobil Fajar.

“Ah biasa saja, Pak.” Fajar merendah, ada rasa sungkan dengan penampilan mobil mewahnya. “Mobil ini hadiah Ayah saat saya berhasil menyandang gelar sarjana. Saya juga kurang enak dengan mobil seperi ini, seolah saya tampil arogan. Tapi, Ayah tak bisa dicegah jika ingin membuat anaknya tampil sesuai selera beliau,” lanjut Fajar. “Menurut Ayah, tidak mungkin lagi bagi saya untuk naik angkutan umum saat dipenuhi kesibukan perusahaan. Tapi, walau demikian kepribadian saya tidak berubah,” Fajar mengakhiri penjelasannya.

“Tidak apa-apa Nak, memang benar kata ayah Nak Fajar, yang paling penting Nak Fajar tidak berubah kepribadian.” Pak Camat berusaha menetralkan perasaan Fajar.

“Ya Pak, alhamdulillah,” jawab Fajar pendek.

“Mari, Nak! Mampir ke rumah saya dulu!” ajak Pak Camat